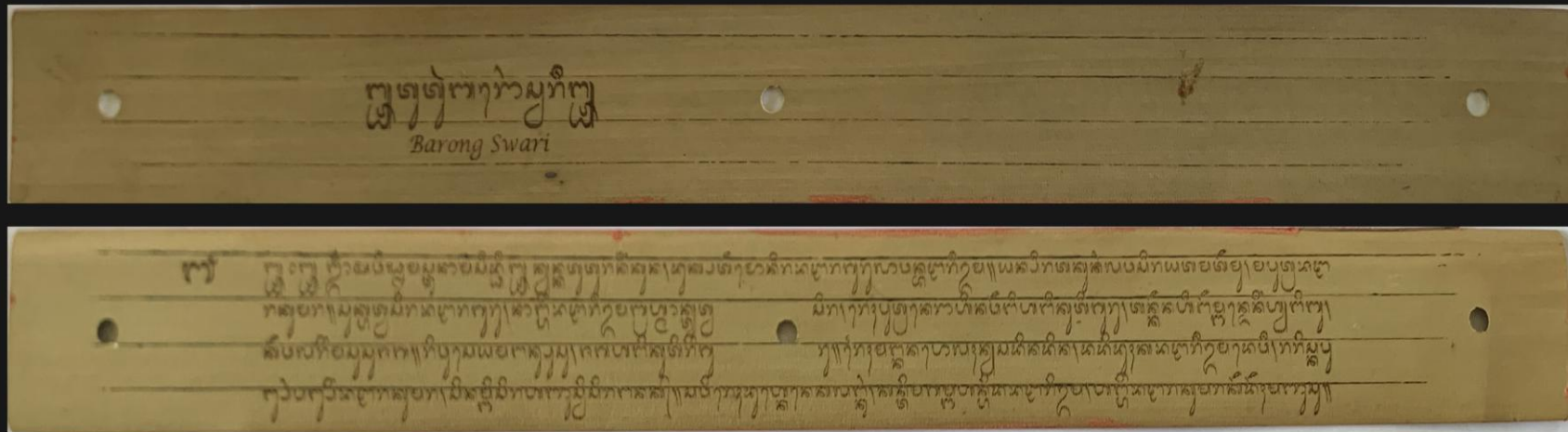




ALIH AKSARA DAN TERJEMAHAN LONTAR
TUTUR BARONG SWARI
KOLEKSI PERPUSTAKAAN DAERAH BANGLI



PEMERINTAH KABUPATEN BANGLI
BAGIAN HUKUM SETDA KABUPATEN BANGLI
TAHUN 2026

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas waranugraha-Nya, hasil alih aksara dan terjemahan **Lontar Tutur Barong Swari** ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini disusun sebagai salah satu upaya untuk membantu melestarikan, memahami, dan memperkenalkan warisan sastra tradisional Bali yang tersimpan dalam naskah lontar kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Lontar sebagai salah satu bentuk peninggalan budaya Bali tidak hanya memiliki nilai sebagai warisan tertulis, tetapi juga mengandung pengetahuan, ajaran, nilai-nilai kehidupan, serta pandangan masyarakat Bali pada masa lampau. **Tutur Barong Swari** merupakan salah satu naskah yang memiliki nilai penting untuk dikaji karena memuat ajaran dan pemahaman yang berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, serta kehidupan spiritual masyarakat Bali.

Proses alih aksara dari aksara Bali ke dalam aksara Latin dilakukan dengan tetap berusaha mempertahankan bentuk dan makna teks sebagaimana yang terdapat dalam naskah sumber. Selanjutnya, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan agar isi dan pesan yang terkandung dalam naskah dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca yang belum memiliki kemampuan membaca aksara Bali. Dalam proses tersebut, terdapat istilah, ungkapan, maupun konsep tertentu yang memiliki makna khusus dalam konteks budaya dan sastra Bali. Oleh karena itu, terjemahan ini hendaknya dipahami sebagai upaya untuk mendekatkan makna teks kepada pembaca, bukan sebagai pengganti kedudukan teks asli.

Penyusunan hasil alih aksara dan terjemahan ini tentu tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Perbedaan pembacaan aksara, kondisi fisik naskah, penggunaan bahasa Bali Kuno maupun istilah tradisional, serta kemungkinan adanya kata atau bagian teks yang memiliki lebih dari satu penafsiran menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengerjaannya. Oleh sebab itu, kritik, saran, dan masukan dari para ahli, akademisi, pemangku adat, budayawan, maupun pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan kajian ini pada masa mendatang.

Semoga hasil alih aksara dan terjemahan **Lontar Tutur Barong Swari** ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sastra dan budaya Bali, menjadi bahan pembelajaran bagi generasi muda, serta turut berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan warisan pengetahuan leluhur Bali. Semoga pula karya ini dapat menumbuhkan rasa bangga, kecintaan, dan kesadaran untuk terus menjaga serta melestarikan naskah-naskah tradisional Bali sebagai bagian penting dari kekayaan budaya Nusantara.

Om Santih, Santih, Santih Om.



Alih Aksara 1a. :

- // Tutur Barong Swarī //

Terjemahan 1a. :

- Tutur Barong Swari

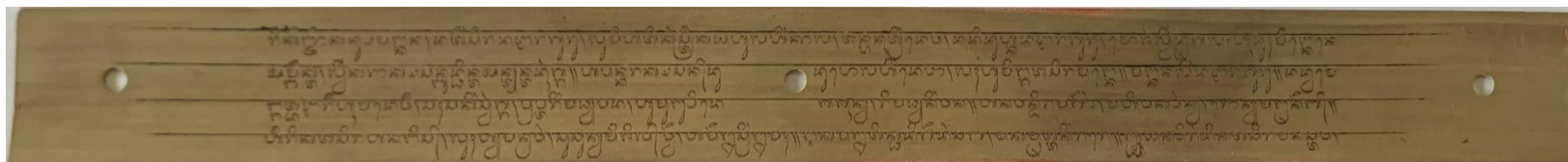


Alih Aksara 1b. :

- //0// Ong Awīghnamastu nāmasiddham// Nian katuturanīṅ kuna, duk patēmonira Bhaṭara Guru lāwan Bhaṭarī Uma. Yan pira ta kunan lawa sira yata matēmu. Maputra Bhaṭa
- ra Kumara. Sukhatua sira Bhaṭara Guru, nāṅhiṅ Bhaṭarī Uma brahmāntia sira, reh putrane rāhina wēṅi aṅikuti guru, tan kēna iṅēmban deniṅ Hyaṅ Ibu,
- kēwala riṅ masusu jaga. Riwuse ya maṅan susu, jaga haṅikuti riṅ guru. Reih maṅkana polahnia sadinadina, dadi duhka Bhaṭarī Uma Dewī, raris kapu
- ngsaṅ paṅsiṅ Bhaṭara Kumara, sinambi sira haṅusui sira ṅanak. Sawireh duhkéné kalaṅkuṅ, kanti magambahan Ida Bhaṭari Uma, aṅhiṅ Bhaṭara Kumara kēdēh maṅusu.

Terjemahan 1b. :

- Semoga tidak ada halangan, semoga segala sesuatu berhasil dan sempurna. Ini adalah kisah kuno, ketika pertemuan Bhatara Guru dengan Bhatari Uma. Entah berapa lama kedua dewata itu bertemu (*bersenggama*), maka lahirlah putra Beliau Bhatara Kumara. Amat bersuka citalah Bhatara Guru, akan tetapi Bhatari Uma merasa sangat sedih, dikarenakan putra Beliau (Bhatara Kumara) siang malam selalu mengikuti Bhatara Guru, hingga tiada pernah mendapatkan belaian kasih dari Sang Ibu (Bhatari Uma), hanya ketika menyusu saja. Setelah selesai menyusu, kembali sang anak ikut kepada sang ayah Bhatara Guru.
- Oleh karena demikian prilaku sang anak sehari-hari, murkalah Bhatari Uma, lantas Bhatara Kumara diban
- ting-banting, sambil disusui. Oleh karena terlalu murka, hingga terurailah rambut Bhatari Uma. Akan tetapi Bhatara Kumara tetap asik menyusu pada sang ibu.



Alih Aksara 2a. :

- rikēñjēkan samangkana, datēṅ sira Bhaṭara Guru, lumihat ikaṅ strī kaya hulahiṅ dewā, dadi dukha Bhaṭara Guru, mojar luiṛ drēgala, hūdhuh miṅkene
- ambēkta, luiṛ karākṣa sanbuddhinta antianta Dūrḡga. Hapan karakṣan dudu polahiṅ dewā, lah humingata sira maṅke. Maṅkana liṅ Bhaṭara Guru. Dadia me
- ṅgat Bhaṭarī hūmadewī, sah sakiṅ suargga, prapta riṅ madhia pada, humuṅsi deśa śūnia, rimadhianiṅ wana. Hana wandira magēṅ, mapilak paṅnia, ronia maṅgrēnēb.
- Hirika tasira hanan̄is, luh tia manrawaṅ, susunia mijil wwē, hamēlēś riṅ lēmah. Ika malētik dhadi gēdaṅ saba, maka mrētṭaniṅ rare. // yan piraṅ dina ta sira manastapa,

Terjemahan 2a. :

- Ketika itu, datanglah Bhatara Guru, serta melihat sang istri yang perilakunya sudah tidak sesuai dengan perilaku para Dewata, sehingga membuat murka Bhatara Guru, lantas beliau bersabda bagaikan sesosok raksasa, “Oh, istriku bila seperti ini
- lakumu, tak ubahnya seperti tingkah raksasi, sungguh sangat menyeramkan. Oleh karena seperti raksasi bertentangan dengan perilaku Dewata, maka pergilah kamu sekarang juga”. Demikianlah sabda Bhatara Guru. Akhirnya per
- gilah Bhatari Uma Dewi, meninggalkan Sorga (Sthana para Dewata), dan sampailah di *Madhia Pada* (dunia = alam manusia), seraya menuju tempat yang sunyi, di tengah-tengah hutan. Di tempat itu ada sebuah pohon beringin yang besar, cabangnya besar dan panjang-panjang, daunnya rimbun.
- Disanalah beliau (Bhatari Uma) menangis tersedu-sedu, pikiran beliau menerawang, demikian pula air susu beliau keluar, menetes merembes hingga ke tanah. Tetesan air susu beliau tersebut kemudian tumbuh menjadi *gedang saba* (pohon pisang saba), yang merupakan bahan makanan bayi. Entah berapa hari lamanya beliau dirundung perasaan sedih,



Alih Aksara 2b. :

- manke yanġenanġen sira maġadakakġen kadatuan, tan bina sama riġ suargga. Maġka ta sira Bhaġarġ Uma maġaran Bhaġarġ Rohinġ. Mayoga ta sira, sakiġ yoganira, mijil ki da-
- nuja, wil, dhete, jin, setan, hala-hala, raregetuġgek, aġja-aġja, supaġ hulu, kumamaġ, ŋġġk sapu, taġan-taġan, togsil,
- hulutalit, basaġ gutul, papġnkah, katġkaniġ kuplak-kaplik, liġnik, lāwan sumpraġ-sampraġ, Ika pada maġġemit kadatranira (kadatuan) Bhaġarġ Rohinġ.
- Nimittakian teġġet riġ tāpasika, tan hana wani wrawteġkana. Apan Bhaġarġ Rohinġ rūpanira kadi Dūrgga, plosonia saplatsalit, siyuġnia maġambahambah roma. Hasġ

Terjemahan 2b. :

- sekarang timbullah keinginan beliau untuk membangun sebuah istana, yang tidak jauh berbeda serta menyerupai sorga (sthana Para Dewata). Mulai saat itu Bhatari Uma bergelar Bhatari Rohini. Beliau lalu melakukan yoga semadi, dan dari yoga beliau itu maka munculla *ki*
- *danuja* (daitya), *wil* (raksasa kerdil), *dhete* (raksasa setengah manusia), *jin*, *setan*, *hala-hala* (mahluk rupa jelek), *reregektunggek* (kuntilanak = sundel belong), *anja-anja* (hantu/sosok gaib yang suka menyesatkan manusia di tempat angker), *supang hulu* (raksasa yang kepalanya menghadap ke bawah), *kumamang* (setan kepala manusia atau bola api yang menyala kemerah-merahan), *njek sapu* (setan kaki), *tangan-tangan* (setan berupa tangan), *togsil* (setan kepala dengan satu gigi),
- *hulutalit* (setan yang berkepala amat kecil), *basang gutul* (disebut pula basang-basang setan berwujud hanya berupa bagian perut atau usus saja yang berjalan sendiri), *pepengkah* (setan menyerupai manusia tetapi memiliki ciri khas perut yang buncit dan gendut), beserta *kuplak-kaplik* (setan berupa kambing bertelinga panjang), *linyik* (setan yang jorok/cemar), juga ada yang disebut *sumprang-sampring* (setan dengan rambut terurai). Mahluk-mahluk itulah yang menjaga istana Bhatari Rohini.
- Itulah sebabnya, maka hutan tempat bertapa itu sangat angker, tak seorangpun berani datang ke tempat itu. Karena wujud dari Bhatari Rohini sangat menyeramkan seperti *Durga* (sosok Dewi yang menyeramkan, dan memiliki kekuatan sakti yang dahsyat), penampilan beliau semrawut, taring beliau bergesekan dengan rambut yang tampak tebal menjuntai. Merasa se

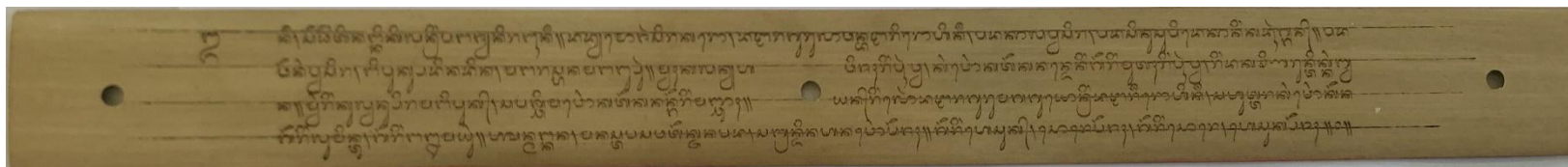


Alih Aksara 3a. :

- kěl manahira, apan tan nēhēr hanēmu Bhaṭara Guru. Yan piran dina lawasnia, katēkanan pastu, jahtasmat. Ika wuwusij brahmantia //0// nēngakna //0// muah ta sira ma-
- ṅke, tucapa Bhaṭara Guru, yata mangguri hanakira Bhaṭara Kumara, sārīsāri yaminta susu, kandugiri nuruh rauhiṅ suargga, hanhiṅ tan hana kapangih. Sayan
- krodha pua sira Bhaṭara Guru. Sira Bhaṭara Kumara Ikē natakēn riṅ plankiran, riṅ luhuriṅ pangañunan. Dadia meṅēt Bhaṭara Guru lawan Bhatarī Uma, iṅu-
- nīṅ olih hanapē, mangke tumuruna sira riṅ madhia padha. Bhaṭara Guru hamalih rūpa, ya ta matēmahan Kāla Rūdra Mūrṭti. Bawu ta dhatēṅ riṅ madhia pada, katēmu Bhaṭarī Rohi

Terjemahan 3a. :

- dih hati beliau, oleh karena terus-menerus tidak kunjung bertemu dengan Bhatara Guru. Entah berapa waktu lamanya, beliau dikutuk, nah demikian selanjutnya. Inilah asal mula timbulnya kemurkaan kedua Dewata tersebut (Betara Guru beserta Dewi Rohini). Hentikan sejenak kisah ini. Selanjutnya sekarang,
- diceritakan Bhatara Guru, yang senantiasa mengasuh putra beliau Bhatara Kumara, setiap hari meminta air susu, beliau mencari dari gunung-gunung sampai ke sorga, akan tetapi tiada ketemu. Oleh karena itu semakin
- murkalah Bhatara Guru. Bhatara Kumara diletakkan di sebuah *pelangkiran* (tempat pemujaan kecil dari kayu yang dilekatkan di dinding), di atas peraduan (di atas tempat tidur). seketika Bhatara Guru ingat dengat Bhatarī Uma, tanpa
- berpikir panjang, segera beliau turun ke Madia pada (dunia manusia). Bhatara Guru merubah wujud, beliau menjadi *Kala Rudra Murti* (raksara pencabut nyawa yang menyeramkan). Setibanya di *madia pada* (alam manusia), beliau bertemu dengan Bhatarī Rohi

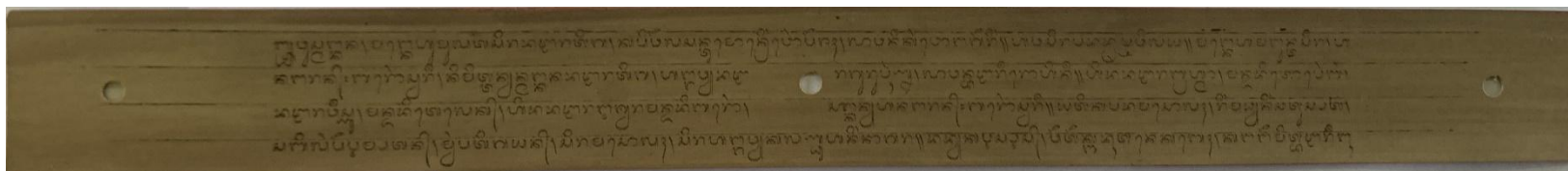


Alih Aksara 3b. :

- nī, sēdēṅ tinaṅkikilan riṅ paṅajianira ṇūni. Dadia mojar sira karo, Bhaṭara Guru lāwan Bhaṭari Rohinī, pada kālpuā sira, pada sinusupi dekāniṅ kadūrḡgan. Pada
- wēṅang puasira, ṇipuk sadina dina, maṅaras hana maṅaṅsur. Muah kalandia hawijah riṅ pūrwwa, kaṅ woṅ katēkanan deniṅ ḡriṅ mutah riṅ pūrwwa, riṅ dakṣiṇa runtik kaṅ bua
- na. muang riṅ kuluan sira maṇipuk sapaścima woṅ katēkanan ḡriṅ mañcuḥ. Yan riṅ lor Bhaṭara Guru magaguyon riṅ Bhaṭarī Rohinī, sahuttara kaṅ woṅ kēna
- ḡriṅ lumintu, ḡriṅ ṇalēmayuṅ. Hāpan maṅkana, manastapa sawatēk jana pada, sabran dina hana woṅ pējah. ḡriṅ hesuk, sore pējah, ḡriṅ sore, hesuk pējah //0//

Terjemahan 3b. :

- ni, yang sedang menerima kunjungan dari mahluk-mahluk ciptaan beliau dahulu. Maka berucaplah mereka berdua, yakni Bhatara Guru dengan Bhatari Rohini, yang sama-sama berwujud menyeramkan, yang sama-sama disusupi oleh jiwa *kedurgaan* (ganas dan sadis). Oleh karena telah sama
- derajat dan merindunya beliau berdua, sehari-hari mereka bercumbu rayu, berciuman tanpa henti. hingga ketika beliau berdua bersenggama menghadap ke timur, penduduk (orang-orang) di wilayah timur diterpa wabah penyakit muntah-muntah, di bagian selatan bergejolak
- begitu pula dibagian barat beliau bersenggama seluruh penduduk (orang-orang) wilayah barat diterpa wabah sakit berkepanjangan. Jika di sebelah utara Bhatara Guru bercumbu dengan Bhatari Rohini, seluruh penduduk di utara terkena
- wabah penyakit tanpa henti, penyakit yang tidak jelas penyebab dan obatnya. Oleh karena demikian, maka menderitalah seluruh manusia di dunia ini, setiap hari ada saja yang meninggal dunia. Pagi hari terkena penyakit, sore harinya meninggal. Sore hari mulai sakit, keesokan hari paginya meninggal.

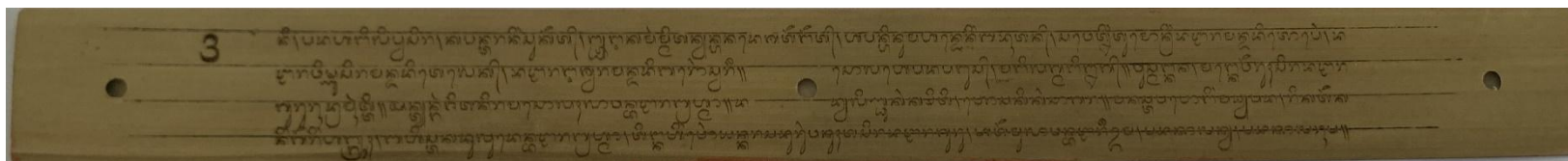


Alih Aksara 4a. :

- // wusmaṅkana, maṅke humulata sira Bhaṭara Tiga, kapiwélasan tumon riṅ woṅ pĕjah, lāwanikaṅ woṅagĕriṅ. Hawasīra pada dreṣṭa wilaya. Mangke hamangun ta sīra, ha
- na ṅaran: baroṅ suarī, nimittanian maṅkana Bhaṭara Tiga, hanggawia Bhaṭara Guru pūrṇna, lāwan Bhaṭarī Rohinī. Hida Bhaṭara Brahmā, mandadi topeṅ baṅ,
- Bhaṭara Wisṇu, mandadi telek, hida Bhaṭara Íswara mandadi baroṅ, sāṅkania hana ngaran: baroṅ suarī. Yatika pada masolah, riṅ madhianiṅ catuspata,
- Sabilaṅ pĕrĕmpatan, muāṅ patigayan, sira masolah, sira hangawia kalaṇḍhuhaniṅ nāgara. Dadia karĕsrĕs, wĕtĕ babbhūtane kabeh, kaṅaṅĕmit Bhaṭarī Ngū-

Terjemahan 4a. :

- Setelah kejadian itu, sekarang munculah *Bhatara Tiga* (Bhatara Brahma, Wisnu, dan Iswara), iba hati ketiga Dewata itu melihat orang-orang meninggal, demikian pula terhadap orang-orang yang terkena wabah penyakit. Maka Beliauapun sama-sama berupaya untuk mengatasi hal itu. Akhirnya beliauapun menciptakan
- yang disebut: *barong swari*. Alasan *Bhatara Tiga* mencipta, ialah untu membuat Bhatara Guru menyelesaikan pertemuannya dengan Bhatari Rohini. Bhatara Brahma, menjadi *topeng bang* (merah),
- Bhatara Wisnu menjadi *telek* (topeng putih), dan Bhatara Iswara menjadi *Barong*, oleh karena itu ada yang namanya *Barong Swari*. Ketiga wujud Dewata menari di tengah-tengah perempatan desa,
- di setiap perempatan, serta di setiap pertigaan, ketiga Dewata itu pada menari-nari, yang bertujuan membuat kesejahteraan dunia. Membuat ketakutan seluruh para *Bhuta* (makhluk halus), yang sedari dulu menjaga Bhatari

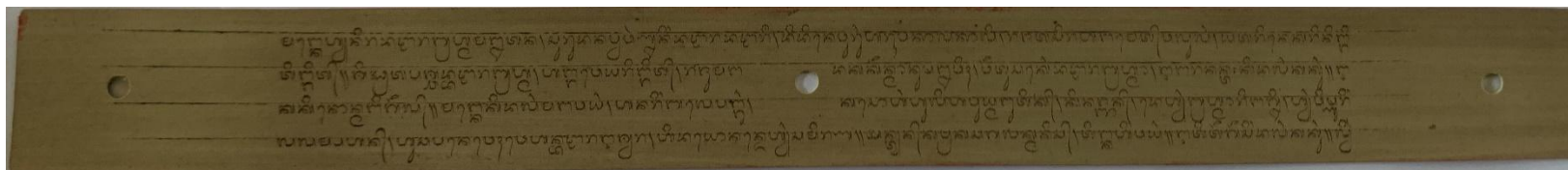


Alih Aksara 4b. :

- nī, pada hangili puasira, ka pantaraniṅ sukēt, // Ika marmmitakian hana desa tēngēt, hapan hinumahan deniṅ babbhūtan, sawetniṅ tumon riṅ Bhaṭara mandadi topeṅ, Bha-
- ṭara Wiṣṇu sira mandadi telek, Bhaṭara Iśwara mandadi baroṅ suarī. Solahe pada paṅus, maṅilag maṅilēg. Wusmaṅkana, mangke wēruh sira Bhaṭara
- Guru Rūdra Mūrṭti. Antian garjitanira masolah lāwan Bhaṭara Brahmā. Dania liṅdhu kaṅ kṣiti, osak ikaṅ sāgara. Manastapa woṅiṅ madhia pada, ri katēka-
- niṅ gēriṅ habgruh, bahis ta kaduluden Bhaṭara Brahmā, tiṅkahiṅ woṅ yan karasa duruṅ wanuh sira Bhaṭara Guru, hatēmu lāwan Bhaṭarī Uma, pada kālania, pada kālarūpa.

Terjemahan 4b. :

- mereka lalu bersembunyi, ke diantara semak-semak belukar, Itulah yang menjadi asal mula adanya tempat angker, oleh karena dihuni oleh para *bebutan* (makhluk halus). Semenjak bertemu dengan Bhatara Brahma menjadi *topeng* (merah), Bha
- tara Wisnu menjadi *telek* (topeng putih) dan Betara Iswara menjadi *Barong Swari*. Tarianya sangat serasi dan indah, berlenggak-lenggok. Setelah itu akhirnya, sekarang diketahui oleh Bhatara
- Guru Rudra Murti. Akhirnya beliaupun sangat senang ikut menari bersama Bhatara Brahma. Seketika terjadi gempa di bumi, disertai gelombang pasang di lautan. Menderita seluruh manusia di *Madia Pada* (alam manusia), di timpa
- oleh wabah penyakit yang terus merajalela, situasi dunia itu segera diketahui oleh Bhatara Brahma, penderitaan manusia yang disebabkan oleh belum puasnya Bhatara Guru, bertemu asmara dengan Bhatari Uma, di mana kedua Dewata itu yang berperilaku serta berwujud *kala* (menyeramkan).

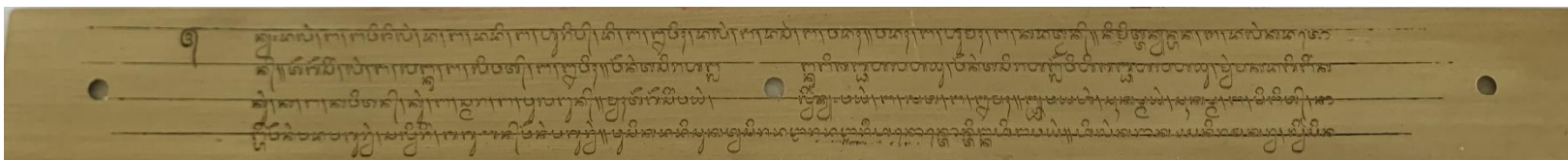


Alih Aksara 5a. :

- mangke hianira bhaṭara Brahma malētana, surudana pwa warṇnaniṅ Bhaṭara Bhaṭari, didine wuruṅ arūpa kāla kālī, raja ta sira aṅamet walulaṅ, ya ta rine kariningi
- tingit. Śighra ta paścad Bhaṭara Brahma, anggawe ya ringgit, raju mangadakaken mānuṣa lēwih wētu sakeṅ Bhaṭara Brahmā, iṅaranan ta : kidalaṅ kakun. i
- ka kinon maṅigēl. maṅke kidalaṅ maṅawayan, hana riṅ bale pangun, kasohan uli apuy maṅutik, kitadñan, de hyaṅ Brahmā riṅ agni, Hyang Wiṣṇu riṅ
- lalapahan, ucapane weh wehan Bhaṭara Íswara, ida yonan de hyaṅ samiraṇa. Antian kaprakasa galak manis, tiṅkahiṅ wayan. Iti tesin dalaṅ kakun. Luir

Terjemahan 5a. :

- Sekarang kehendak Betara Brahma ingin, menghentikan perilaku Bhatara Bhatari, tidak lagi mengambil wujud *Kala Kali* (menyeramkan), segera beliau mengambil *walulang* (kulit sapi/kerbau), seraya dibentuk lalu diukir-
- ukir. Sangat cekatannya Betara Brahma, membuat ukiran kulit (wayang), dan selanjutnya diciptakannya manusia utama, yang merupakan ciptaan Bhatara Brahma, yang bernama: Ki Dalang Kakung.
- Itu yang beliau perintahkan untu mementaskan tarian. Sekarang Ki Dalang mementaskan pewayangan (mendalang), dan dilakukan di sebuah *bale panggung*, yang disinari oleh api pelita berkedap-kedip, ciptaan Hyang Brahma bersama Hyang Agni, sedangkan Hyang Wisnu
- berperan sebagai penari dalam cerita, ucapan-ucapannya diberikan oleh Hyang Iswara serta diperintahkan oleh Hyang Samirana. Amat serasilah tampaknya, galak kadang-kadang manis, prilaku Sang Dalang Kakung melakukan pementasan. Antara-

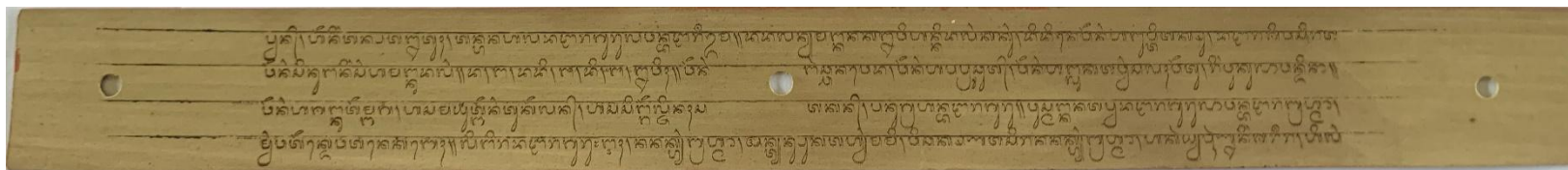


Alih Aksara 5b. :

- nia : dalan, na, ngawijilan, da, na, dadi, na, urip, di, na, lèwih, dalan, na, dasar, na, wada. Wadah, na, umah, na, kadatuan, na, dalan kadato
- n, tēgēsīn, lan, na, lan ku, na, liwat, na,, lèwih. wēnan ta sira anlakunji śabdha hala ayu, wēnan ta sira anlèwihi śabdha hala ayu, muan maka daginīn ka
- kun, ka, na, kawitan, kun, na, smara, na, wulanun. Muah tēgēsīn wayan, lwirnia : wayan, na, lata, na, lēmah. // wayahan, sūkṣmayan, suksma, na pingit, nā
- nīn wēnan pada paguruan, saluirīn, gagunan, wēnan paguruan. wus ika dadi suka twa sira Bhaṭara Bhaṭarī anonton tin khiṇ ṇawayan. Ilaṇ karākṣasan ira maka rwa, luir sina

Terjemahan 5b. :

- lain: dalang, artinya/disebut : *ngawijilang* (melahirkan), *da* artinya *dadi* (lahir), juga berarti hidup, *di* berarti *utama* (luar biasa), dalang juga disebut dasar atau juga tempat (wadah). Wadah berarti rumah yang juga disebut *kedaton*. Maka disebut dengan Dalang Kedato
- n, arti dari *lang*, berarti *langkung* (lebih) atau *liwat* atau juga disebut *lewih* (luar biasa). Dia (Sang Dalang), mampu melewati atau melebihi hal-hal yang bersifat baik atau buruk, demikian pula isi atau makna *ka*
- *kun*, *ka* berarti asal mula (kawitan), *kun* berarti cinta kasih atau menarik hati. Demikian pula arti dari pada wayang, antara lain: wayang bermakna *lemah* (tanah = pertiwi). *Wayahang*, *suksmayang*, *suksma* berarti sakral (pingit), akan
- tetapi harus sama-sama dipelajari, segala sesuatu yang bersifat keterampilan (*gegunan*) harus dipelajari. Setelah segala sesuatunya berjalan dengan semestinya, maka senanglah hati kedua Bhatara Bhatari itu, menonton tata cara mementaskan wayang (mendalang). Serta merta lenyaplah sifat keraksasaan Beliau berdua, bagaikan tersapu

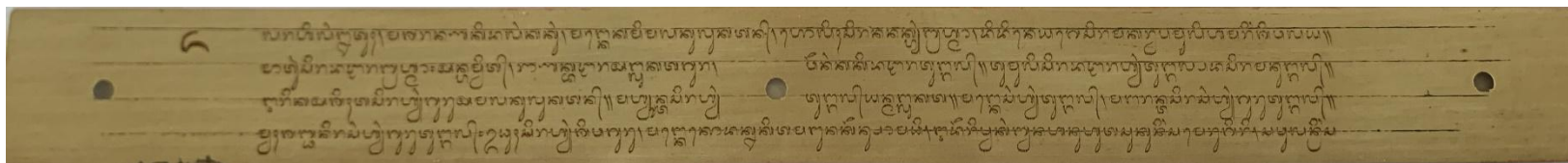


Alih Aksara 6a. :

- puan, heniṅ tan patalētuh, tan hana hala Bhaṭara Guru lawan Bhaṭarī Uma. Dadalania maṅkana kalēwihan ki Dalang Kakunṅ, didine wenang anṅupti takṣu, Bhaṭara Śiwa sira ta
- wēnaṅ sinuṅaniṅ saṅ amañku dalang. Da, ṅa, dadi, ṅa, di, ṅa lēwih. wēnaṅ ṅarccana weda, wēnaṅ apaprucut, wēnaṅ anṅlukat wnaṅ (wong) salah wētū, riṅ wuku lāwan dinā.
- wēnaṅ aṣañku tēmbaga, hasamayut bēnaṅ tukelan, asasingel jinah satakan, panugrahan Bhaṭara Guru. wus maṅkana ta pwa Bhaṭara Brahmā,
- muang watēk dewatane kabeh. Liṅira Bhaṭara Guru : ih, nanak hyaṅ Brahmā, antian suka ta Hyaṅ mami, wicaṣaṇa ta sira nanak hyaṅ Brahmā, akaryya pūrṇaniṅ śarīra, ilan

Terjemahan 6a. :

- jernih tak bercela, tidak ada lagi kemurkaan Bhatara Guru dengan Bhatari Uma. Hal ini disebabkan oleh kepintaran/kelihaian Ki Dalang Kakung, maka sewajarnya mengharapkan yang namanya *taksu* (keistimewaan secara gaib). Bhatara Siwa yang
- kuasa (berhak) menganugrahi yang bergelar Mangku Dalang. *Da* artinya *dadi* (bisa, menjadi), *di* artinya *lewih* (lebih = istimewa). Boleh melantunkan pujaweda, boleh memakai *prucut* (rambut bergelung), boleh meruwat (mensucikan) orang yang kelahirannya tidak baik (*salah wetu*), dari *wuku* (siklus waktu dalam penanggalan tradisional Jawa dan Bali) beserta *dina* (hari).
- Boleh menggunakan *sangku* (tempat air suci) yang terbuat dari tembaga, memakai *semayut* (hiasan silang pada dada) dengan *benang tukelan* (benang tradisi = buatan tangan), memakai *sesinggel* (gelang) uang kepeng bolong sejumlah 200 kepeng (*satakan* = dua ratusan), yang kesemuanya itu merupakan anugrah dari Bhatara Guru. Setelah itu diceritakan Bhatara Brahma
- Beserta Para Dewata lainnya. mendengar Sabda Bhatara Guru : “Oh, anaku Hyang Brahma, alangkah sukacita kami para Dewata, menyaksikan kearifan serta kebijaksanaan anakku Hyang Brahma, yang sudah berbuat demi kesempurnaan diri kami para Dewata, hingga lenyapnya

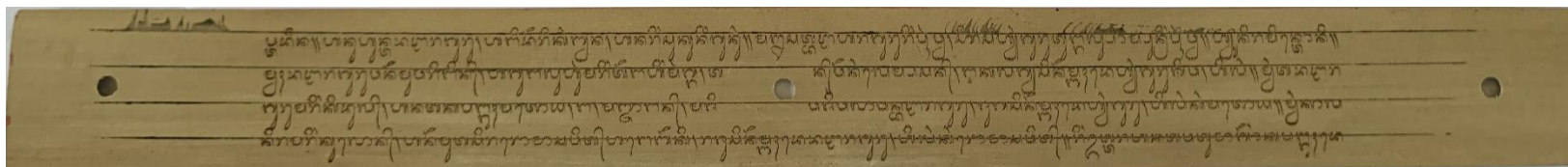


Alih Aksara 6b. :

- lara ilan lětuh, maśaranana ki dalan kakun, manke kami mala kulukatan, olih sira nanak Hyan Brahṃā, didine yage sira maka rwa pamuliha mariṅ śiwalaya.
- mātur sira Bhaṭara Brahṃā : anhamuit, rāṇak Bhaṭara anglukata guru, wēnang kaki Bhaṭara tunggal. tumuli sira Bhaṭara Hyan Tunggal pada sira manunggal.
- irika aśih ta sira Hyan Guru mala kulukatan. mahyun ta sira Hyan Tunggal yan manlukata. Manke San Hyan Tunggal, manaran ta sira San Hyan Guru Tunggal.
- muah śabdha nira San Hyan Guru Tunggal : udhuh sira Hyan Śiwa Guru, manke kita manunaken sāmādhi, idēri pwa kaṅ bwana panuhu ta sukuniṅ sameru giri, sawulan riṅ sa

Terjemahan 6b. :

- penyakit hilang kekotoran yang melumuri diri kami, dengan memakai sarana Ki Dalang Kakung, sekarang ini aku minta ruwatan, pada anakku Hyang Brahma, agar kami berdua segera bisa pulang ke Siwaloka.
- Sembah Bhatara Brahma :”sungguh tidak berani serta mohon ampun hamba putra Paduka Bhatara, tidak sanggup melakukan ruwatan kepada Guru, hamba rasa yang tepat melakukan ruwatan adalah Beliau Kakek Hyang Tunggal. Maka segeralah Sang Hyang Tunggal menunggal.
- Tatkala itulah Hyang Guru memohon agar diruwat dibersihkan segala kekotoran. Sang Hyang Tunggal bersedia melakukan ruwatan terhadap Hyang Guru. Dan kini sang Hyang Tunggal bergelar Sang Hyang Guru Tunggal.
- serta bersabdalah Sang Hyang Guru Tunggal : “Oh, Hyang Siwa Guru, silahkan Anda menjalankan semadi, berkeliling dunia, yaitu mengetari kaki Gunung Semeru, selama sebulan

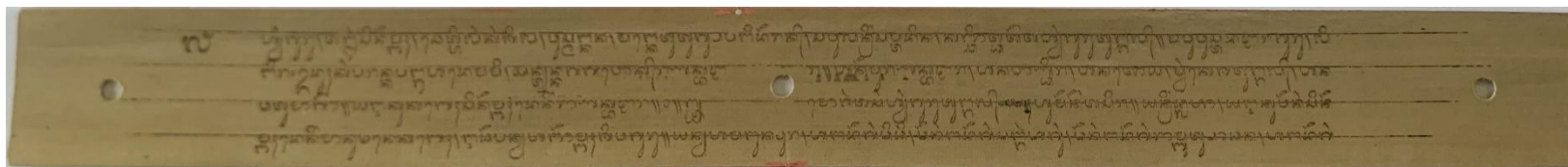


Alih Aksara 7a. :

- pta (pitun) dina. hanuhun ta Bhaṭara Guru, angidërin kañ buana, hana riñ sukuniñ gunuñ. Malësat Bhaṭara Guru riñ pūrwa, sira Sañ Hyañ Guru tungal sāmpun riñ pūrwwa. Hyun nira mintoni.
- muah Bhaṭara Guru wanëmu waringin, aguñ aluhur mariñ tēñahiñ margga, tan wenañ lempasan, ika lagi sinembah de Hyañ Guru Śiwa, ilañ. muañ ta Bhaṭara
- Guru mariñ kidul, hana ta kapanguh matoya, ḡa, manjangan, majiwa jiwa lāwn Bhaṭara Guru, juga sinëmbah de Hyañ Guru, ilañ kañ matoya. muah kāla
- nira mariñ kulon, anemu ta sira romā sawit, aṇebëki, raju sinëmbah de Bhaṭara Guru, ilang kang romāsawit. riñ utara hana ta watu mageñ kapanguh de

Terjemahan 7a. :

- tujuh hari”. Bersedialah Bhatara Guru, melaksanakan titah Betara Hyang Guru Tunggal, mengelilingi dunia mengitari kaki gunung. Terbanglah Bhatara Guru ke timur, dan ketika itu pula Sang Hyang Guru Tunggal sudah lebih dahulu berada di timur. Beliau bermaksud akan menguji.
- Kemudian Bhatara Guru menemukan pohon beringin, besar dan tinggi yang tumbuh di tengah-tengah jalan, serta tidak dapat dihindari, pohon beringin itu lalu disembah oleh Hyang Guru Siwa, tiada berapa lama maka lenyaplah pohon beringin itu. Kemudian Bhatara
- Guru pergi ke selatan, dan Beliau berjumpa dengan seekor rusa (menjangan), kemudian bercanda ria dengan Bhatara Guru, juga disembahlah oleh Bhatara Guru, tiada berapa lama kemudian hilang lenyaplah binatang rusa itu. Selanjutnya ketika
- beliau berada di barat, di sana Beliau menemukan rambut semrawut yang amat banyak, dan segera Beliau menyembahnya. Tidak beberapa lama rambut itu lenyap dari pandangan Betara Guru Siwa. Ketika di utara, ada batu yang amat besar dijumpai oleh

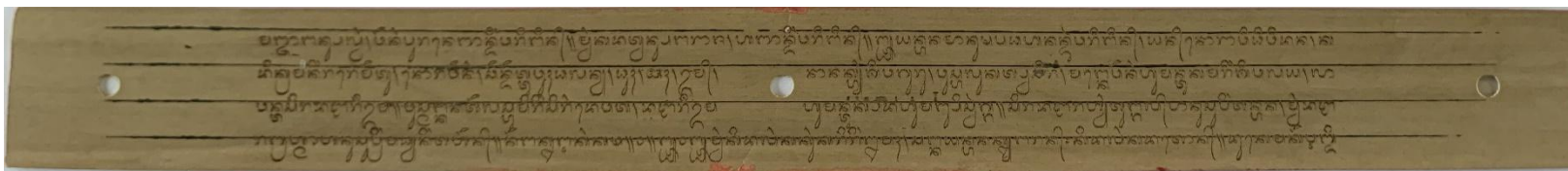


Alih Aksara 7b. :

- Hyang Guru, talěr siněmbah, cet ilan kaj śila, wus mangkana, manke tutug sapangiděran, sawulan ring sapta dina, kancit dhatěṅ ta Hyang Guru Tunggal. mawuwus ta Bhaṭara Guru, li
- ṅira : uduh kaj paran kapanguha de mami, antian kagagawok, raṅak Bhaṭara. aněmu raṅak Bhaṭara, hanawāndhira, hana toya, manke satunggal, hana
- watu māgeṅ, ya iku kabeh siněmbah deniṅ rāṅak Bhaṭara //0// // mojar ta Saṅ Hyang Guru Tunggal uměněṅ ta sira. yan riṅ dlahā, ya iku wěnaṅ sině
- mbah deniṅ mānuṣane kabeh. idhepania aṅembah Śiwa Guru. yania amanun pura, angaděgaṅ Widhi, wěnaṅ ngaděgaṅ rāmbut sādhana, angaděgaṅ

Terjemahan 7b. :

- Hyang Guru, batu itupun juga Beliau sembah, setelah Beliau selesai melakukan persembahan, melesat hilang batu itu dari pandangan. Setelah itu, sekarang telah selesai berkeliling mengitari aki gunung, selama satu bulan tujuh hari, tiba-tiba datanglah Sang Hyang Guru Tunggal, seraya menyembahlah Bhatara Guru,
- sembahnya : “Duh, rasanya banyak yang telah hamba jumpai, sungguh-sungguh terpukau hati putramu ini Bhatara. Hamba menemukan, sebuah pohon beringin, seekor rusa, lain lagi rambut ikal semraut, dan ada juga
- batu yang sangat besar. Kesemuanya itu telah hamba sembah. Kemudian Sang Hyang Guru Tunggal bersabda, sudahlah putraku. Kelak dikemudian hari, segala yang nanak temukan itu patut di
- sembah oleh seluruh umat manusia, sama halnya seperti menyembah Siwa Guru. Apabila orang-orang membangun pura, mendirikan kahyangan memuja Tuhan (Widhi), sudah seharusnya patut mendirikan *Rambut Sedana*, mendirikan



Alih Aksara 8a. :

- mañjaṇan saluaṇ, wēṇaṇ purane ñandaṇ waringin. muaṇ kadatuan saṇ araja, añaṇdaṇ warinṇin. //yan hana mānuṣa padha anandur warinṇin, yan norā Widhi Widana, ka
- di kramaniṇ rare mētu, nora wēṇaṇ, cēṇḍēt tuwuh dhalania, dhuh, ah, um, nānak Hyaṇ Śiwa Guru, wus alukatpwa sira, maṇke wēṇaṇ umantuka mariṇ śiwa laya, lā
- wan ta sira Bhaṭari Uma. wus maṇkana tēlas umiriṇ siran dewata, Bhaṭari Uma umantuk pada umaṇsi swargga. sira Bhaṭara Hyaṇ Tunggal pānusupiṇ tan hana, muaṇ Bhaṭa
- ra Brahmā anusupiṇ madyaniṇ tahēn. Nēngakna ikanṇ katha//0// //0// muaṇ ki dalaṇ kakunṇ kari riṇ lēmah, saṇkayan anaknia ṇaran : ki dalaṇ Kadaton. Duke makēṛēb di

Terjemahan 8a. :

- *Manjangan Seluwang*. Disamping itu, pada sebuah pura patut berdampingan dengan pohon beringin. Demikian pula istana raja (pejabat pemerintah), seyogianya bersanding dengan pohon beringin. Apabila ada orang menanam pohon beringin, bila tidak diupacarai (disucikan),
- seperti halnya kelahiran seorang anak, itu tidak dibenarkan, pahalanya pendek usia. Dhuh, *Ah, Um*, Putraku Bhatara Siwa Guru, anda telah diruwat, sekarang sudah saatnya nanak pulang ke Siwaloka bersama de
- ngan Bhatari Uma. Kemudian Kedua Dewata itu dengan taatnya mengikuti titah Sang Hyang Guru Tunggal. Bhatari Uma segera menuju ke Sorga. Selanjutnya Ida Betara Hyang Tunggal menyusup kedalam kekosongan (*ring tan hana*), dan Bhata
- ra Brahma lenyap kedalam pepohonan. Hentikan sejenak kisah ini. Disebutkan Ki Dalang Kakung masih berada di Bumi (di dunia nyata), maka beginilah asal mula anak keturunannya bernama Ki Dalang Kedaton. Ketika masih berselubung di



Alih Aksara 8b. :

- bale pangun binayuan denira hyan anila. doniṅ mankana, hana inaranan : dalam Samirana, hanake olih Kidalan Buricěk, hankaki da dalam kadaton,
- malih Ki Dalam Bañol, dalam kakun tunggal. Da, ṅa, wijilan, lan, ṅa, lěwih, ṅa, kalangkun, ṅa, kawiwitan. Kun, ṅa, ṅulangunin wu
- lanun, ṅa, sakarṣa. saṅa ta pamaṅalap tinḱahiṅ marante wěnan, dadine yakamulan, buddhi śunṛia, kakun mimitan dēmēn, ika pada katurunan kabali, ṅ
- guṇāṣṭha kośala. kawite sakiṅ wilwatikta, makalwirania : undagi dalēm, lalues agun, sangiṅ brabaṅkāra, juru igēl, tuḱaṅ, dalam kadaton. ika pada ṅu

Terjemahan 8b. :

- *bale panggung*, dibentengi oleh Hyang Angin (Anila). Oleh karena itu, ada yang namanya: Dalang Samirana, putra dari Ki Dalang Buricek, yakni putra dari Ki Dalang Kedaton,
- ada lagi yang dinamakan Ki Dalang Banyol, Dalang Kakung Tunggal. *Da* berarti lahir atau hidup, *lang* berarti *lewih* (lebih = utama), juga berarti *kalangkung*, yang berarti *kamimitan* (asal mula). *Kunḡ*, berarti *smara*, yang berarti *ngulangunin* (memikat hati/menakjubkan). *Wu*
- *lanun* berarti *sakarsa* (terpikat/takjub). Setiap orang selalu mendambakan bisa menjalin suatu ikatan, mencari sumber kehidupan (jiwa), ketenangan pikiran, kakung dasarnya tertarik (demen), itu semuanya sudah diturunkan di Bali, yang
- disebut dengan *gunasta kosala* (kreativitas ketrampilan), yang asal mulanya dari *Wilwatikta* (Majapahit), antara lain: tukang bangunan/arsitektur (*undagi dalem*), tukang bangunan istana atau rumah, tukang busana agung, atau *payas agung*, *sangging prabangkara* (seniman ukir/lukis), *juru igel* (penari = seniman tari), *tukang* (tapini = tukang benten) beserta Dalang Kedaton. Itu semuanya yang



Alih Aksara 9a. :

- pti takśu. Jatinia ika guṇa, tan waṇśa. Tēlas //0//

Terjemahan 9a. :

- memunculkan *taksu* (kekuatan magis). Maka sebenarnya itu adalah keterampilan/profesi, bukan wangsa/ kasta. Selesai.